

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI PADI SAWAH DALAM ADOPSI PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK DI DESA CATURHARJO KECAMATAN SLEMAN KABUPATEN SLEMAN

Oleh:

Rina Indri Hapsari, Nanik Dara Senjawati dan Dwi Aulia Puspitaningrum
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The research aims to determine the level of knowledge, attitudes and skills of farmers on the application of organic fertilizer on rice fields. The research was conducted on August until October 2013 in Caturharjo village, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, provinsi D.I. Yogyakarta , Indonesia. Data was collected in the form secondary and primary data using interviews and observation techniques. The method used is descriptive method, to determine the location of purposive sampling. Census method is used and method for sampling. Samples taken amounted to 43 people rice farmers have adopted organic fertilizer in the village of Caturharjo. Analytical techniques used was Multiple Linear Regression Analysis. The result of the research, show that internal factor were affecting level of adoption farmer i.e: farming education, farming experience, age, wide area, intensity of the interactions with the agricultural extension officers and informations. Farming education, farming experience, age, wide area, intensity of the interactions with the agricultural extension officers and informations those gives significant. Conclusion of the research from this analiys is farming education, farming experience, age, wide area, intensity of the interactions with the agricultural extension officers and informations that affect the rate of adoptions in using organic fertilizer in the villages of Caturharjo.

Keywords: Farmers, Rice Fields, Adoption, Organic Fertilizer.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto,1995).

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga yang bersaing di pasar dunia. Selain dari sistem kelembagaan, dalam proses penyuluhan pertanian, diharapkan dapat terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut dengan adopsi. Adopsi merupakan penerimaan,

penerapan, penggunaan dan pemanfaatan (Mizar dan Mawardi, 2008). Manifestasi dari adopsi dapat dilihat dari bentuk tingkah laku, metode, peralatan, maupun teknologi yang digunakan oleh petani di dalam kegiatannya (Mizar dan Mawardi, 2008). Adopsi teknologi oleh petani dilakukan melalui tahap mengetahui, memperhatikan, menilai, mencoba, dan menerapkan.

Dewasa ini, masyarakat semakin bijaksana dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan serta mulai meninggalkan penggunaan bahan-bahan kimia seperti pupuk, pestisida kimia sintesis. Produksi pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik.

Salah satu tanaman yang sangat penting dibidang pertanian yaitu padi. Padi merupakan tanaman pokok sebagian besar masyarakat di Indonesia. Hasil dari pengolahan tersebut yang menjadi makanan pokok sebagian besar masyarakat. Untuk menghasilkan komoditas yang bagus dibutuhkan lahan yang memadai misalkan mengenai pemupukan.

Pemakaian pupuk kimia pada lahan pertanian memang sudah membudaya. Selain praktis, pupuk kimia mampu memberikan efek yang baik pada tanaman dalam jangka pendek. Namun demi masa depan dan perbaikan kondisi tanah pertanian, penggunaan pupuk kimia perlu dibatasi. Salah satunya adalah mengganti pupuk kimia dengan pupuk organik dengan memanfaatkan kotoran hewan. Terutama dalam memberikan pemahaman terhadap petani mengenai resiko penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang dan dosis tinggi. Kondisi ini mengkhawatirkan ketahanan pangan, karena penduduk yang selalu bertambah (Ismawati, 2006)

Pertanian organik merupakan teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis (Prabayanti, 2010). Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan.

Secara bertahap, saat ini masyarakat mulai melihat manfaat dari penggunaan sistem pertanian organik, yaitu antara lain lingkungan yang tetap terjaga kelestariannya dan dapat mengkonsumsi hasil pertanian yang sehat karena bebas dari bahan kimia yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Banyak penelitian yang dilakukan untuk memanfaatkan beberapa bahan organik yang berasal dari alam untuk penggunaan biopestisida maupun pupuk organik. Menurut survei di lapangan, sebelum petani menggunakan pupuk organik, hasil panen petani hanya tiga sampai empat kuintal saja untuk 1000 meter persegi luas lahan garapan. Namun setelah petani beralih menggunakan pupuk organik, pada luas lahan garapan yang sama, petani dapat menghasilkan lima sampai enam kuintal padi kering giling beras organik. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil padi pada sawah yang

menggunakan pupuk organik lebih besar daripada sawah yang menggunakan pupuk kimia. Oleh karena itu, saat ini banyak petani yang tertarik untuk beralih menggunakan pupuk organik. Selain tanaman yang dihasilkan bebas dari bahan-bahan kimia, tanah yang digunakan juga tetap subur.

Dengan melihat hal tersebut, maka petani di desa Catur Harjo kecamatan Sleman, kabupaten Sleman berupaya untuk mengganti pestisida dan pupuk kimia yang selama ini digunakan dengan pupuk organik yang lebih bersifat alami. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani di desa Catur Harjo yang menggunakan biopestisida dan pupuk organik, sebelum menggunakan pupuk organik, hasil panen per 1000 m² mencapai lima kuintal padi kering giling. Namun pada saat awal menggunakan pupuk organik hasil panen awal menurun hanya menjadi empat kuintal tetapi setelah panen berikutnya meningkat cukup signifikan, yaitu mencapai 6 kuintal padi kering giling untuk 1000 m². Dari data tersebut, menunjukkan bahwa petani yang bersedia menggunakan pupuk organik akan memperoleh hasil panen yang lebih tinggi daripada menggunakan pupuk kimia. Dari hasil wawancara tersebut, juga disebutkan alasan menggunakan pupuk organik karena proses pembuatannya. Pupuk organik dibuat dari bahan-bahan alami sehingga sangat baik bagi tanah dan tanaman padi. Lahan pertanian di desa Catur Harjo yang menggunakan pupuk organik belum banyak bila dibandingkan dengan lahan pertanian yang menggunakan pupuk kimia. Lahan pertanian yang menggunakan pupuk organik hanya seluas ± 11 Ha, dari keseluruhan total lahan pertanian padi sawah sebesar ± 56 Ha menurut data statistik desa Catur Harjo.

Namun, tidak semua petani mau menggunakan pupuk organik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut survey awal, faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam adopsi penggunaan pupuk organik di desa Catur Harjo kecamatan Sleman, antara lain adalah penyuluh pertanian dan petani itu sendiri. Sedangkan menurut Soekartawi (1988) dalam Harahap (2011), adopsi dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan petani, luas lahan, umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, pendapatan, status pemilikan lahan, dan tingkat modernitas.

B TINJAUAN PUSTAKA

1. TEORI ADOPSI

Rogers (2003) menyebutkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada orang tersebut, yaitu: (1) Tahap *awareness* (kesadaran), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi

sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut; (b) Tahap *interest* (keinginan), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut; (c) Tahap *evaluation* (evaluasi), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi; (d) Tahap *trial* (mencoba), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru; (e) Tahap adopsi, yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku tersebut. Adopsi (*adoption*) merupakan penerimaan, penerapan, penggunaan dan pemanfaatan. Manifestasi dari adopsi dapat diamati dalam bentuk tingkah laku, metode, peralatan, maupun teknologi yang digunakan oleh adopter di dalam kegiatannya (Mizar dan Mawardi, 2008). Definisi lain menyebutkan adopsi adalah penerimaan atau penggunaan ide-ide baru, alat-alat (mesin) atau teknologi baru oleh adopter yang disampaikan pembawa teknologi (Mardikanto, 1982 dalam Mizar dan Mawardi, 2008). Selain itu, adopsi juga merupakan pemanfaatan produk baru dalam proses produksi dimana produk tersebut dapat berupa barang, mesin/peralatan, ide maupun teknologi (Rietveld, 1987 dalam Mizar dan Mawardi, 2008). Sedangkan menurut Rogers dan Shoemaker (1971) seperti yang dikutip oleh Mizar dan Mawardi (2008), menyebutkan bahwa adopsi merupakan proses mental dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan atau penolakan ide tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa adopsi merupakan suatu proses penerimaan atau penolakan informasi baru yang digunakan dalam suatu proses produksi.

2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPSI PERTANIAN

Menurut Soekartawi (1988) dalam Harahap (2011) menyebutkan bahwa adopsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Tingkat pendidikan petani: Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi; (2) Luas lahan: Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam menggunakan sarana produksi; (3) Umur: Petani memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun), biasanya makin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah

biasa diterapkan oleh masyarakat setempat; (4) Pengalaman bertani: Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi; (5) Jumlah tanggungan: Petani dengan jumlah tanggungan yang semakin tinggi akan makin lambat dalam mengadopsi suatu inovasi, karena jumlah tanggungan yang besar akan mengharuskan mereka untuk memikirkan bagaimana cara pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Selain itu, petani yang memiliki jumlah tanggungan besar harus mampu dalam mengambil keputusan yang tepat, agar tidak mengalami resiko yang fatal bila kelak inovasi yang diadopsi mengalami kegagalan; (6) Pendapatan: Petani dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat dalam mengadopsi inovasi karena memiliki ekonomi yang cukup baik; (7) Status pemilikan lahan: Petani pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahatannya, bila dibandingkan dengan para penyewa. Para pemilik dapat membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, tetapi penyewa harus sering mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan di praktekkan. Konsekuensinya tingkat adopsi biasanya lebih tinggi untuk pemilik usahatani daripada orang-orang yang menyewa; (8) Tingkat cosmopolitan: Petani mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas yang dapat diperoleh melalui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi mengikuti penyuluhan, frekuensi petani bertemu dengan tokoh inovator, koran yang dibaca, siaran TV yang ditonton, dan siaran radio yang didengar.

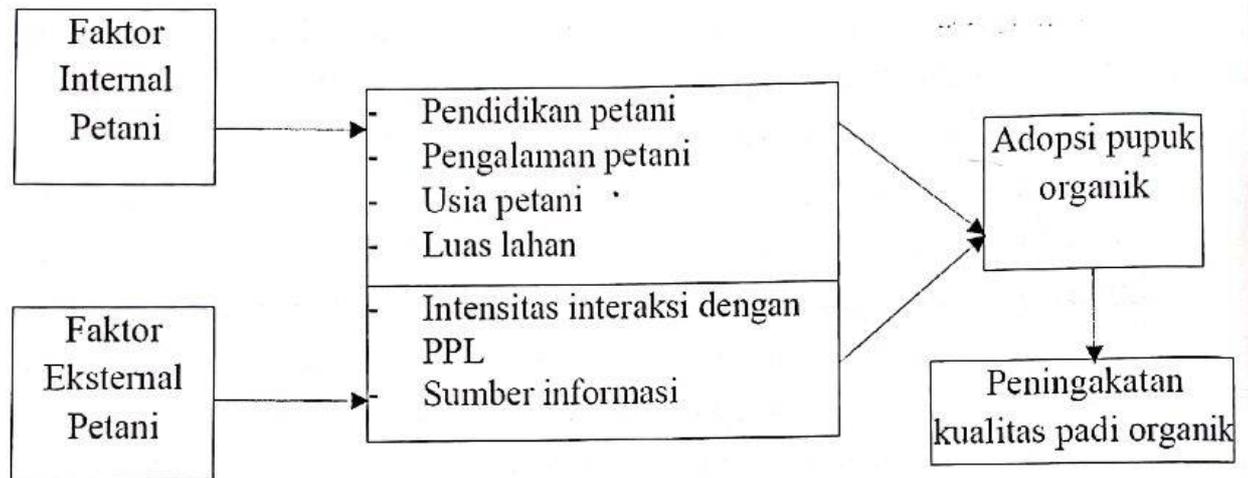
Menurut Fliegel (1971) dalam Mizar dan Mawardi (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengadopsi suatu teknologi, antara lain: (1) Keuntungan relatif apabila teknologi tersebut diadopsi, (2) Kecocokan teknologi dengan norma kebudayaan setempat dan lingkungan yang ada, (3) Hasil pengamatan terhadap teknologi baru yang sedang dicoba oleh pengguna lain, (4) Proses mencoba sendiri, juga sebagai dasar peletakan nilai kepercayaan akan keberhasilan teknologi baru, (5) Kondisi ekonomi (ketersediaan modal).

Berkaitan dengan teknologi usahatani, Kartasapoetra (1994) dalam Harahap (2011) menyatakan bahwa teknologi yang diterapkan harus memenuhi 4 kriteria, yaitu: (1) Secara ekonomis menguntungkan petani, (2) Secara teknis mudah diterapkan, (3) Secara sosial dapat diterapkan secara luas oleh sebagian besar petani, (4) Tidak bertentangan dengan agama, budaya dan kepercayaan, serta ramah terhadap lingkungan.

Suatu paket teknologi pertanian akan tidak ada manfaatnya bagi para petani di pedesaan jika teknologi tersebut tidak dikomunikasikan ke dalam alam masyarakat pedesaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan perkembangan masyarakat di pihak lain telah menciptakan struktur komunikasi informasi di pedesaan menjadi sangat kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa akan ada perubahan secara terus menerus dalam hal cara kerja pada petani jika kepada mereka dilakukan komunikasi teknologi yang baik dan tepat (Rogers dan Shoemaker, 1971 dalam Harahap, 2011).

C. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

A. HIPOTESIS

Diduga faktor internal petani (pendidikan, pengalaman, usia dan luas lahan) dan faktor eksternal petani (intensitas interaksi dengan PPL, dan sumber informasi) berpengaruh nyata terhadap adopsi penggunaan pupuk organik di desa Catur Harjo kecamatan Sleman.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Deskriptif* yaitu suatu metode dalam meneliti status suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini adalah membuat deskriptif, gambaran, ataupun lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan alasan-alasan tertentu yang sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian (Nawawi, 2001) yaitu dipilih desa Catur Harjo kecamatan

Sleman kabupaten Sleman karena desa tersebut sudah melaksanakan usahatani secara organik dengan menggunakan pola penggunaan pupuk dari kotoran ternak milik warga desa Catur Harjo yang diolah sendiri oleh warga masyarakat. Luas lahan pertanian organik di desa Catur Harjo 11 Ha dari seluruh luas lahan pertanian yang digunakan untuk pertanian padi sawah di desa Catur Harjo seluas 56 Ha. Dalam hal ini dipilih desa Catur Harjo sebagai sampel penelitian karena dari seluruh desa dikecamatan Sleman baru desa Catur Harjo yang menerapkan sistem pertanian organik dengan penggunaan pupuk organik.

Tabel 1. Luas Lahan

No	Nama Desa	Luas Lahan Pertanian	Lahan padi sawah dan palawija	Luas Lahan Organik
1	Catur Harjo	319 Ha	56 Ha	11 Ha
2	Pandowoharjo	211 Ha	39 Ha	2 Ha
3	Tri Mulyo	198 Ha	30 Ha	2 Ha
4	Tridadi	275 Ha	52 Ha	5 Ha
5	Triharjo	187 Ha	32 Ha	3 Ha
Jumlah		1.190 Ha	209 Ha	23 Ha

Sumber: data statistik Kec. Sleman

Metode pengambilan sampel petani padi sawah dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu teknik pengambilan sampel yang meliputi seluruh populasi yang diinginkan (Sugiarto, 2001). Jumlah seluruh populasi petani padi yang menggunakan pupuk organik di desa Catur Harjo yang tergabung pada kelompok tani "Guyub Rukun" yaitu sebanyak 43 orang anggota.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. UJI VALIDITAS

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Pearson Product Moment* terhadap item-item kuesioner dengan program komputer statistik. Validitas diukur dengan menggunakan korelasi antara skor masing-masing item dalam kuesioner dengan skor total dan korelasinya lebih besar dari r tabel maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut valid. Mengukur korelasi dalam penelitian ini menggunakan *pearson product moment*, taraf signifikan 5% .

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan nilai *corrected item-total correlation* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Pendidikan petani	Item 1	0,558	0,3202	Valid
	Item 2	0,610	0,3202	Valid
Pengalaman	Item 3	0,674	0,3202	Valid
	Item 4	0,517	0,3202	Valid
Usia	Item 5	0,581	0,3202	Valid
Luas lahan	Item 6	0,552	0,3202	Valid
Intensitas interaksi dengan PPL	Item 7	0,590	0,3202	Valid
	Item 8	0,470	0,3202	Valid
Sumber informasi	Item 9	0,555	0,3202	Valid
	Item 10	0,757	0,3202	Valid
	Item 11	0,459	0,3202	Valid
	Item 12	0,420	0,3202	Valid
	Item 13	0,765	0,3202	Valid
	Item 14	0,514	0,3202	Valid
	Item 15	0,528	0,3202	Valid
	Item 16	0,548	0,3202	Valid
	Item 17	0,344	0,3202	Valid
Tingkat adopsi	Item 18	0,671	0,3202	Valid

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil validitas pertanyaan kuesioner faktor – faktor yang mempengaruhi petani padi dalam adopsi penggunaan pupuk organik memiliki r hitung lebih besar dari pada r tabel, sehingga kuesioner tersebut dinyatakan valid. Nilai r hitung > r tabel yaitu sebesar 0,3202 maka uji kuesioner adalah valid.

2. UJI REABILITAS

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap obyek yang sama dengan alat ukur yang sama. Selanjutnya untuk mengetahui reliabilitas dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, digunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrument dianggap reliabel, apabila koefisien *Cronbach's Alpha* diatas 0,7.

Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha*, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	18

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai alpha (α) sebesar 0,899. Nilai tersebut $> 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. FAKTOR EKSTERNAL DAN FAKTOR INTERNAL

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan gambaran karakteristik petani sebagai berikut:

a. Pendidikan Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini menurut pendidikan terbagi atas pendidikan formal dan pendidikan non formal. Karakteristik petani menurut pendidikan formal yang ditempuh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Pendidikan Formal Tahun 2013

Pendidikan Formal	Jumlah	Persen (%)
SD	2	4,7
SMP	19	44,2
SMA	16	37,2
Perguruan Tinggi	6	14,0
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 19 orang atau sekitar 44,2% petani mempunyai pendidikan menengah yaitu pendidikan SMP. Dengan dasar pendidikan ini petani menjadi lebih mudah menerima setiap informasi baru yang berkaitan dengan kemajuan dalam pertanian.

Tabel 5. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Pendidikan

Pendidikan Nonformal	Jumlah	Persen (%)
Tidak pernah	26	60,5
Kadang-kadang	17	39,5
Sering	0	0
Jumlah	43	100,0

Non

Formal Tahun 2013.

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 26 orang atau sekitar 60,5% petani tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, sedangkan sebanyak 17 orang (39,5%) menyatakan pernah mengikuti pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan pertanian organik. Dari data di atas, ternyata masih banyak petani yang belum pernah mengikuti pelatihan pertanian organik.

b. Pengalaman

Karakteristik pengalaman dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman menggunakan pupuk kimia dan pengalaman menjadi petani. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman menggunakan pupuk kimia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Pengalaman Menggunakan Pupuk Kimia Tahun 2013.

Pengalaman Menggunakan Pupuk Kimia	Jumlah	Persen (%)
<5 tahun	23	53,5
6-10 tahun	20	46,5
>10 tahun	0	0
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa petani telah lama melakukan pertanian dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Sebanyak 23 orang (53,5%) mempunyai pengalaman bertani dengan menggunakan pupuk kimia di bawah 5 tahun, sedangkan sisanya antara 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 20 orang (46,5%).

Tabel 7. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Pengalaman Menjadi Petani Tahun 2013.

Pengalaman Bertani	Jumlah	Persen (%)
<5 tahun	25	58,1
6-10 tahun	18	41,9
>10 tahun	0	0
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden telah lama menjadi petani. Sebanyak 25 orang (58,1%) mempunyai pengalaman sebagai petani di bawah 5 tahun, sedangkan sisanya antara 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 18 orang (41,9%).

c. Usia Petani

Karakteristik petani menurut usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Usia Tahun 2013.

Usia	Jumlah	Persen (%)
<35 tahun	18	41,9
35-45 tahun	25	58,1
>45 tahun	-	-
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar petani di desa Catur Harjo berusia antara 35-45 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (58,1%) sedangkan sisanya berusia di bawah 35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (41,9%). Kondisi ini disebabkan karena rendahnya minat kaum muda untuk bekerja di sector pertanian. Para pemuda lebih suka bekerja di sector lain seperti karyawan, buruh atau yang lainnya.

d. Luas Lahan

Luas lahan garapan petani dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu di bawah 800m², antara 800-1.100m² dan lebih dari 1.100m². berikut ini karakteristik petani menurut luas lahan garapannya.

Tabel 9. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Luas Lahan Garapan Tahun 2013.

Luas Lahan	Jumlah	Persen (%)
<800m ²	9	20,9
800-1.100m ²	22	51,2
>1.100m ²	12	27,9
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa lahan yang digarap petani rata-rata antara 800-1.100m², yaitu sebanyak 22 orang (51,2%). Lahan ini sebagian besar adalah tanah

warisan.

e. Intensitas Interaksi dengan PPL

Intensitas pertemuan petani dengan PPL di desa Catur Harjo dalam setiap bulannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tab 10. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Intensitas Interaksi dengan PPL Tahun 2013.

Interaksi	Jumlah	Persen (%)
Tidak pernah	23	53,5
Kadang-kadang	18	41,9
Sering	2	4,7
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa keberadaan PPL belum dimanfaatkan secara maksimal oleh semua petani untuk menambah informasi mengenai penggunaan pupuk organik. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 23 orang (53,5%) tidak pernah membahas permasalahan yang berkaitan dengan pupuk organik dengan PPL. Hal ini disebabkan karena minimnya intensitas pertemuan antara petani dengan PPL. Dimana dalam setiap bulannya, petani hanya bertemu dengan PPL sebanyak 1 kali, yaitu sebanyak 40 orang (93,0%), seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Karakteristik Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo Menurut Frekuensi Intensitas Interaksi dengan PPL Tahun 2013.

Frekuensi	Jumlah	Persen (%)
1.1 kali/bulan	40	93,0
2-3 kali/bulan	1	2,3
4-5 kali/bulan	2	4,7
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

f. Pemanfaatan Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua media cetak dan media elektronik. Karakteristik petani menurut pemanfaatan media massa sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan mengenai pupuk organik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Pemanfaatan Media Massa sebagai Sumber Informasi oleh Petani Padi Sawah Desa Catur Harjo dalam Setahun Terakhir Tahun 2013.

Media Massa	Frekuensi Pemanfaatan Media Massa					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Majalah	12	27,9	22	51,2	9	20,9
Koran	10	23,3	32	74,4	1	2,3
Pamphlet	30	69,8	13	30,2	-	-
Brosur	18	41,9	16	37,2	9	20,9
Poster	36	83,7	4	9,3	3	7,0
Spanduk	24	55,8	15	34,9	4	9,3
Televisi	13	30,2	15	34,9	15	34,9
Radio	24	55,8	14	32,6	5	11,6
VCD	8	18,6	29	67,4	6	14,0

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya memanfaatkan media massa untuk menambah pengetahuan mengenai pupuk organik. Hal ini terlihat dari petani yang memanfaatkan majalah dan brosur sebanyak 9 orang (20,9%), Koran hanya 1 orang (2,3%), poster sebanyak 3 orang (7,0%), spanduk 4 orang (9,3%), radio sebanyak 5 orang (11,6%) dan VCD sebanyak 6 orang (14,0%). Petani lebih banyak memanfaatkan televisi sebagai media informasi dalam menambah pengetahuan mengenai penggunaan pupuk organik, yaitu sebanyak 15 orang (34,9%).

g. Adopsi Penggunaan Pupuk Organik

Lamanya petani menggunakan pupuk organik dalam usaha taninya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Penggunaan Pupuk Organik oleh Petani Padi Sawah di Desa Catur Harjo Tahun 2013.

Frekuensi	Jumlah	Persen (%)
1 – 2 tahun	29	67,4
3 – 4 tahun	14	32,6
>5 tahun	0	0
Jumlah	43	100,0

Sumber: data primer diolah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar petani baru menggunakan pupuk organik antara 1 sampai 2 tahun yaitu sebanyak 29 orang (67,4%) sedangkan sisanya antara 3 sampai 4 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (32,6%).

D. PENUTUP (KESIMPULAN DAN SARAN)

1. KESIMPULAN

- a. Faktor internal petani yang berpengaruh nyata terhadap adopsi penggunaan pupuk organik hanya pendidikan petani, sedangkan pengalaman, usia dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi penggunaan pupuk organik.
- b. Faktor eksternal petani yang berpengaruh nyata terhadap adopsi penggunaan pupuk organik hanya intensitas interaksi dengan PPL, sedangkan sumber informasi tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi penggunaan pupuk organik.

2. SARAN

- a. Intensitas penyuluhan pertanian terutama membahas tentang pupuk organik sebaiknya dilakukan lebih dari sekali dalam sebulan agar para petani bisa memperoleh informasi tentang pupuk organik lebih banyak sehingga memudahkan petani untuk dapat lebih mengembangkan pertanian organik.
- b. Sebaiknya penyuluh menyediakan sumber informasi tentang pupuk organik dari media cetak yang dibuat secara berkala setiap bulan yang berisi informasi tentang pupuk organik untuk menambah referensi bagi petani dalam membuat pupuk organik.
- c. Perlu dibuat lembaga resmi dari pemerintah agar dapat menguntungkan petani organik yang berfungsi untuk menampung hasil dari pertanian organik agar dapat menjadi daya tarik bagi petani supaya semakin banyak petani yang mau mengusahakan pertanian organik.
- d. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat adopsi. Oleh karena itu, diharapkan instansi terkait mengadakan pendidikan non formal seperti pelatihan bagi petani terutama dalam pembuatan pupuk organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Adiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta; Rineka Cipta
- Bansir, Muhammad. 2008. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluh Pertanian*. <http://www.pustaka.deptan.go.id>. diakses (8 Januari 2010)

- Fliegel, Frederick C. 1971. *Differencies in Pestige Standard and Orientation to Change in a Tradition Agricultural Setting*. Rural Sociology.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarian dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Khoirunnisa. 2011. Peranan Penyuluhan Pertanian dalam Peningkatan Usahatani Padi Swah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Ilham, T. 2010. Diversifikasi Pangan dan Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. *Kompas*. Diakses 8 Januari 2010
- Isnawati, Musnamar, Effi. 2006. *Pupuk Organik*. Jakarta: Swadaya
- Kastapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mardikanto, Totok. 1982. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mizar, M Alfian dan Maward, Muhjidin. 2008. Karakteristik Sistem Adopsi Teknologi Pada Industri Pengolah Hasil Pertanian. *Optimal*. Vol. 5 No. 2
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Nawawi, H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nair, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prabayanti, Herning. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biopestisida oleh Petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rogers, Everett, M. 2003. *Diffution Of Innovation*. Fifth Edition. New York: Free Press.
- Rogers, Everett, M Shoemaker, F Floud. 1971. *Communication Of Innovation*. New York: The Free Press.
- Santoso, Singgih. 200. *Menguasai Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Saridewi, Tri Ratna dan Siregar, Amelia Nani. 2010. Hubungan antara Peran Penyuluhan dan Adopsi Teknologi oleh Petani terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol. 5 No. 1
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press

Van Den Ban, AW dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius